

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masalah keuangan muncul ketika terdapat ketidakseimbangan antara jumlah uang yang masuk dan keluar, yang nantinya dapat menyebabkan stres keuangan dan menghambat kemampuan seseorang untuk mempertahankan kesejahteraan ekonominya. Meningkatnya masalah keuangan di era kontemporer semakin terasa, seiring dengan fluktuasi ekonomi dan gaya hidup individu. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu untuk memiliki keterampilan yang diperlukan dalam mengelola keuangan mereka secara efektif, termasuk memperhatikan pengeluaran, melakukan transaksi yang melibatkan uang, dan membuat proyeksi keuangan yang akurat untuk masa depan. Kemampuan dan keahlian individu dalam manajemen keuangan sangatlah bergantung pada kapasitas mereka untuk mengatasi berbagai kendala keuangan. (Afinda & Wahyuni, 2023).

Ketidakmampuan dalam mengelola keuangan dengan baik bisa membuat seseorang merasa kesulitan memenuhi kewajibannya, sekaligus merasa kesulitan secara finansial, baik dalam jangka waktu ini maupun di masa yang akan datang (Kusnandar & Rinandiyana, 2019). Oleh karena itu, seseorang harus aktif dalam mengelola keuangan pribadinya untuk menghindari masalah tersebut (Saraswati & Nugroho, 2021). Meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan keuangan serta perilaku finansial yang baik dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan bagi kehidupan seseorang, membantu mencapai stabilitas, serta memberikan perasaan aman dan memuaskan dari segi

finansial. Keuangan pribadi juga harus direncanakan dengan mengetahui sumber-sumber dana yang didapat dalam setiap bulannya, sehingga sudah ada gambaran berapa uang yang akan diperoleh dan akan digunakan untuk apa saja uang tersebut selama satu bulan. Perencanaan ini dilakukan dengan mengedepankan prioritas kebutuhan yang ada dalam bulan tersebut. Misalnya, prioritas pertama adalah kebutuhan pokok seperti pangan, prioritas kedua adalah biaya pendidikan seperti uang sekolah atau kuliah, dan prioritas ketiga adalah cicilan rumah, dan seterusnya. Selain itu, penghasilan yang diperoleh juga sebaiknya disisihkan setiap bulan sebagai tabungan agar bisa digunakan jika ada kebutuhan mendadak. (Kiyosaki, 2009) menjelaskan bahwa seringkali manajemen keuangan diabaikan dalam hal ini, sehingga hal tersebut menyebabkan keliru dalam mengelola uang. Individu yang mereleksi prinsip tanggung jawab dalam mengelola uang akan lebih mampu bersikap tenang dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam proses membuat keputusan keuangan sehingga akan terus berusaha meningkatkan kecerdasan keuangan guna mencapai kebebasan keuangan (Kusumadyahdewi, 2016).

Kesulitan keuangan telah muncul sebagai kendala utama yang dihadapi oleh para mahasiswa di Indonesia. Meskipun dianggap sebagai kelompok intelektual, para mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip keuangan, menunjukkan kemampuan untuk mengelola keuangan mereka secara mandiri dan bijaksana, dan bertanggungjawab atas pilihan-pilihan keuangan mereka. Bagi sebagian besar mahasiswa, kuliah adalah pengalaman awal mereka dalam mengelola keuangan

mereka sendiri secara mandiri, bebas dari campur tangan keluarga (sabri et al, 2018).

Dalam upaya untuk mengatasi kebutuhan finansial mereka, semakin banyak mahasiswa yang beralih menggunakan pinjaman online atau pinjol, sebagai solusi yang cepat dan mudah. Penggunaan pinjol menjadi tren yang signifikan dikalangan mahasiswa. Faktor-faktor seperti kemudahan akses, proses pengajuan yang cepat, dan persyaratan yang minim membuat pinjol menjadi pilihan yang menarik bagi mahasiswa yang membutuhkan dana tambahan untuk membayar sewa, membeli makanan, atau mengatasi kebutuhan mendesak lainnya. Mahasiswa yang sering dikaitkan dengan gen Z atau milenial yang memiliki perilaku konsumtif dalam menghabiskan uang secara berlebihan tanpa berpikir secara rasional, seringkali mengakibatkan utang besar dan ketidakstabilan keuangan di masa depan. Kondisi ini dikarenakan secara umum mahasiswa belum memiliki penghasilan tetap untuk mendukung finansial serta gaya hidup. Dengan begitu, salah satu cara yang mudah untuk mendapatkan pinjaman dana dengan menggunakan jasa pinjaman online (Sazali & Rozi, 2020). Hal tersebut biasanya sering dialami oleh mahasiswa yang usianya sekarang masih belum memiliki kemampuan finansial yang stabil namun tetap memaksakan dirinya untuk berperilaku konsumtif (Mardikaningsih et al., 2020).



Gambar 1. 1 Pengguna Pinjaman Online pada tahun 2025

Sumber : Berita Otoritas Jasa Keuangan, 2025

Berdasarkan gambar 1.1 merupakan hasil dari data *financial technology* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada bagian perkembangan sektor lembaga pembiayaan, perusahaan modal ventura, lembaga keuangan mikro, dan lembaga jasa keuangan lainnya. Mencatat bahwa jumlah pinjaman online atau *fintech peer to peer (P2P) Lending* di Indonesia terus mengalami peningkatan signifikan. Per Januari 2025, OJK mencatat 146,5 juta pengguna pinjaman online (pinjol) legal di Indonesia, naik 20% year on year. Tren menunjukkan peningkatan signifikan, dengan total outstanding pinjaman mencapai Rp94,85 triliun pada November 2025, dengan mayoritas pinjaman berasal dari kelompok usia 19-34 tahun. Di dalam rentang usia produktif tersebut, kelompok mahasiswa menjadi sub-populasi yang retan. Fenomena keterlibatan mahasiswa dalam ekosistem pinjol ini didorong oleh keterbatasan finansial sebagai individu yang belum berpenghasilan tetap, yang berbenturan dengan tingginya tekanan gaya hidup digital (*life style inflation*). Kemudahan akses tanpa jaminan yang

ditawarkan platform *fintech* menjadikannya solusi instan bagi mahasiswa yang belum memiliki riwayat kredit formal.

OJK juga merinci bahwa dari total Rp 94,85 triliun tersebut, porsi terbesar mengalir ke sektor konsumtif sebesar Rp 63,63 triliun atau setara 67,09%, sedangkan untuk sektor produktif hanya mencakup 32,91%. Namun tingginya jumlah pinjaman pada usia muda juga mengindikasikan potensi risiko tingginya tingkat kredit bermasalah. Oleh sebab itu, OJK menegaskan pentingnya peran edukasi keuangan untuk membekali pengguna agar mampu mengelola pinjaman secara sehat dan bertanggung jawab. Data ini menyoroti perlunya peningkatan literasi keuangan, terutama untuk usia muda, guna menghindari jeratan utang konsumtif dan risiko kredit macet yang lebih tinggi di tahun 2025 (Tempo, 2025).

Fenomena *personal financial distress* di kalangan mahasiswa tidak hanya dapat diamati dari berbagai data dan studi literatur, tetapi juga terlihat dari pengalaman langsung yang dialami oleh para mahasiswa itu sendiri. Universitas Pendidikan Ganesha merupakan salah satu Universitas di Bali yang terkenal. Undiksha memiliki jumlah mahasiswa yang cukup besar dan memiliki delapan fakultas diantaranya: Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran, dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Peneliti telah melakukan survei terhadap mahasiswa dari kedelapan fakultas tersebut. Survei ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai *personal financial distress* yang

pernah dialami oleh mahasiswa itu sendiri. Berdasarkan hasil survei didapatkan hasil berikut.

Tabel 1. 1 Data Survei awal Fenomena *Personal Financial Distress*

Survei Awal <i>Personal Financial Distress</i>					
Pernyataan	Mengalami		Tidak mengalami		Jumlah
	Mahasiswa	%	Mahasiswa	%	
Kesulitan mengontrol pengeluaran pribadi	30	75%	10	25%	40
Merasa kekurangan dana sebelum akhir bulan	29	72,5%	11	27,5%	40
Merasa cemas ketika memikirkan kondisi keuangan	34	85%	6	15%	40
Merasa stress ketika menghadapi masalah keuangan	34	85%	6	15%	40

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil survei awal terkait dengan *personal financial distress* yang dialami oleh mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa terlihat mengalami *personal financial distress*, yang ditandai dengan kesulitan dalam mengontrol pengeluaran pribadi, merasa kekurangan dana sebelum akhir bulan, merasa cemas ketika memikirkan kondisi keuangan serta merasa stress ketika menghadapi masalah keuangan. Dapat dilihat sesuai dengan hasil survei bahwa persentase mahasiswa yang mengalami *personal financial distress* lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengalami. Yang dimana terlihat sebanyak 75% mahasiswa kesulitan dalam mengontrol pengeluaran pribadi, 72,5% mahasiswa merasa kekurangan dana sebelum akhir bulan, 85% mahasiswa merasa cemas ketika memikirkan kondisi keuangan, dan

85% mahasiswa merasa stress ketika menghadapi masalah keuangan. Hal tersebut berdampak pada kestabilan kondisi keuangan sehari-hari.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tekanan keuangan yang dirasakan secara pribadi masih menjadi permasalahan yang dialami oleh mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kemampuan pengelolaan keuangan dengan tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi. Kondisi ini menunjukkan bahwa *personal financial distress* menjadi masalah nyata yang dialami oleh mahasiswa di lapangan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor penyebabnya serta dampaknya terhadap kehidupan akademik dan kesejahteraan mental mahasiswa.

Tanpa disadari, jika perencanaan keuangan kurang baik, dapat menyebabkan berbagai masalah termasuk kondisi finansial yang memburuk, yang disebut sebagai *personal financial distress*. Situasi ini terjadi ketika seseorang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar karena tidak mampu mengelola pendapatan sesuai dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. *Personal financial distress* seringkali disebabkan oleh ketidakcukupan keuangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu. Seseorang bisa mengalami *personal financial distress* karena kurangnya keterampilan dalam mengatur anggaran dan keuangan, kebiasaan menghabiskan uang secara berlebihan, cenderung penggunaan kredit atau pinjaman yang berlebihan, gaya hidup yang boros serta sikap negatif terhadap pembayaran tagihan dan keengganan membayar hutang. *Personal financial distress* dapat menimbulkan beberapa efek samping seperti menurunnya kepercayaan diri dalam mengatur keuangan, kurangnya motivasi,

dan tidak fokus dalam melakukan kegiatan sehari-hari, serta selalu memprioritaskan kondisi keuangan yang kurang baik.

Menurut (Sakinah, 2018) mayoritas mahasiswa kurang memahami mengenai konsep keuangan. Padahal disaat menjadi mahasiswa inilah merupakan kesempatan yang tepat untuk mempelajari bagaimana mengelola keuangan dengan baik tanpa adanya campur tangan orang tua. Namun disisi lain, banyak mahasiswa tidak memperhatikan hal tersebut, sehingga mereka memilih berfoya-foya dengan teman-teman dan memenuhi keinginan mereka tanpa menyadari pentingnya *financial literacy*. Kurangnya pengetahuan dalam menangani masalah keuangan bisa menyebabkan berbagai masalah, termasuk tekanan finansial. Tidak adanya pemahaman dalam menghadapi masalah keuangan juga bisa meningkatkan tingkat stress, yang selanjutnya memicu kesulitan keuangan (*personal financial distress*). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sinta & Raturomon, 2012), kesulitan keuangan biasanya muncul ketika seseorang tidak memiliki dana cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan pribadi maupun keluarga. Sumber utama kesulitan keuangan dalam masyarakat adalah kurangnya sumber daya financial untuk memenuhi berbagai kebutuhan.

Mahasiswa sering menghadapi kesulitan keuangan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti biaya kuliah yang tinggi, biaya hidup (terutama bagi mereka yang tinggal di luar daerah), serta biaya peralatan yang diperlukan. Perilaku keuangan yang tidak memadai dapat menyebabkan gaya hidup konsumtif, yang pada akhirnya akan memicu faktor tambahan. Gaya hidup konsumtif ini memiliki dampak buruk terhadap masyarakat, termasuk

mahaasiswa secara keseluruhan, yang nantinya tentu akan mengakibatkan kondisi keuangan yang tidak baik (Feby & Retnani, 2024).

Personal financial distress juga dipengaruhi oleh gaya hidup konsumtif yang tentunya akan memberikan dampak negatif pada generasi muda, seperti gaya hidup hedonis yang menunjukkan pola konsumtif berlebihan dan dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Dalam era sekarang ini, dengan adanya kemajuan teknologi, seseorang bisa membeli barang tanpa harus memiliki uang atau tabungan dengan melalui metode pembelian kredit yang bisa dilakukan secara berlebihan bahkan untuk kebutuhan yang tidak terlalu penting. Untuk itu, pembelian menggunakan kredit memerlukan komitmen dan kemauan yang kuat, serta pelanggan harus memperhatikan jumlah kredit yang diambil dan utang yang akan ditanggung setelahnya (Financialku, 2019). Selain itu, kemudahan akses untuk memenuhi persyaratan saat ini juga menjadi faktor dalam perilaku konsumen. Dewasa muda yang sudah terbiasa menggunakan internet memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi khususnya di bidang keuangan, dan dengan adanya fasilitas internet mereka bisa membeli barang secara terus-menerus melalui media sosial atau platform belanja online tanpa harus pergi ke tempat fisik (Rezkie & Dewi, 2022).

Financial distress atau kesulitan keuangan yang dialami oleh mahasiswa bisa memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk perkembangan akademik dan kesejahteraan pribadi. Ketika merasa tertekan akibat tekanan ekonomi seperti biaya kuliah yang tinggi, kebutuhan hidup sehari-hari, atau tanggungan keluarga, hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi dalam belajar. Tidak sedikit dari mereka akhirnya memutuskan untuk DO (Drop

Out) atau memutuskan untuk berhenti kuliah sebelum lulus karena merasa tidak mampu membiayai pendidikan atau merasa beban hidup terlalu berat (Permata, 2024).

Oleh karena itu, pengetahuan tentang akuntansi keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa. Akuntansi bukan hanya tentang belajar angka atau membuat laporan keuangan, tetapi juga membantu mahasiswa memahami konsep dasar keuangan seperti perencanaan anggaran, mengatur pengeluaran, dan pentingnya menabung, sehingga menghindari untuk membuat keputusan yang impulsif. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai akuntansi, para mahasiswa mampu mengevaluasi dan memanfaatkan informasi keuangan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Mufidah, 2025). Pengetahuan ini juga membantu mereka membuat keputusan keuangan yang lebih rasional, alih-alih didasarkan pada dorongan sesaat. Pembelajaran akuntansi keuangan telah terbukti meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini tidak hanya berlaku bagi mahasiswa, tetapi juga sangat relevan bagi siswa yang sedang dalam tahap pembentukan karakter dan cara berpikir mereka. Dengan memberikan pendidikan yang terfokus pada pengelolaan keuangan sejak usia dini, mahasiswa akan memiliki peluang lebih besar untuk memahami pentingnya literasi keuangan sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

Pengetahuan keuangan merupakan dimensi yang tidak terpisahkan dari literasi keuangan, namun belum dapat menggambarkan literasi keuangan seseorang. Yang dimana literasi keuangan memiliki dimensi aplikasi tambahan yang menyiratkan bahwa seseorang harus memiliki kemampuan dan

kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuannya finansialnya untuk membuat keputusan. Literasi keuangan terjadi ketika seseorang individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Individu yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang benar tentang keuangan tidak akan memiliki masalah keuangan di masa depan dan dapat menunjukkan perilaku keuangan yang sehat serta mampu menentukan prioritas kebutuhan bukan keinginan.

Literasi keuangan tidak diperoleh secara eksplisit dalam pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi. Padahal dalam kehidupan ilmu pengelolaan uang (literasi keuangan) sangatlah penting agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan lebih baik. Beberapa kasus menyebutkan terdapat beberapa lulusan perguruan tinggi yang mengalami kegagalan di dunia kerja, bukan karena kemampuannya yang tidak diakui melainkan kejujuran dalam urusan keuangan yang bermasalah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, lulusan yang sudah bekerja mapan, dengan penghasilan tertentu tetap memiliki masalah dalam keuangan. Kasus lain, masih banyak lulusan yang tergiur dengan investasi yang menjanjikan namun tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menyebabkan mereka harus terlilit utang yang berkepanjangan yang tentu saja sangat merugikan dirinya dan orang lain (Trisna Herawati, 2015).

Berdasarkan hasil survey Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait indeks literasi keuangan tahun 2022 di Indonesia, diketahui bahwa literasi keuangan penduduk Indonesia menunjukkan angka 49,68 persen. Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68

persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan tahunan ini mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19 persen. Hal tersebut menunjukkan gap antara tingkat literasi dan tingkat inklusi semakin menurun dari 38,16 persen di tahun 2019 menjadi 35,42 persen di tahun 2022. Capaian ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang cukup besar dalam hal pemahaman dan pengelolaan keuangan di kalangan masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda (Keuangan, 2022).

Tabel 1. 2 Indeks Literasi Keuangan

Indeks	2019	2022
Literasi	38,03%	49,68%
Inklusi	76,19%	85,10%
Gap	38,16%	35,42%

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2022, SNLIK 2022

Dalam hasil survey ini, mahasiswa menjadi salah satu populasi masyarakat dengan jumlah banyak yang diharapkan bisa memberikan bantuan cukup besar terhadap perekonomian di masa mendatang. Mahasiswa yang bisa dibilang mempunyai pendidikan tinggi sudah seharusnya mempunyai tingkat literasi keuangan yang cukup baik, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa kalangan mahasiswa masih sulit dan kurang seimbang dalam mengelola keuangannya. Permasalahan ini terutama dirasakan oleh mahasiswa perantau yang harus hidup jauh dari orang tua dan mengelola keuangannya sendiri. Sebagian besar, mahasiswa belum memiliki sumber pendapatan tetap, sementara cadangan dana yang dimiliki juga terbatas untuk digunakan setiap bulannya. Hal ini menjadikan mahasiswa sebagai kelompok yang rentan mengalami permasalahan. (Karel Imbiri, 2014:4). Kebanyakan mahasiswa yang

memutuskan untuk mengalami sedikit masalah keuangan yang lebih rumit, karena sebagian besar mahasiswa belum mempunyai penghasilan dari dirinya sendiri. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa literasi keuangan di kalangan mahasiswa perlu menjadi perhatian serius. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu dibekali pengetahuan terkait literasi keuangan agar di masa mendatang dapat melahirkan individu yang mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat, menghindari kesulitan finansial, serta bisa menciptakan keuangan yang sehat dan kehidupan yang sejahtera. Literasi keuangan yang memadai dapat mendorong perubahan perilaku keuangan yang positif dan meningkatkan partisipasi generasi muda (Candra et al., 2025). Meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa juga diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang mandiri secara finansial dan mampu berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Selain literasi keuangan, *locus of control* juga merupakan faktor psikologis yang turut memengaruhi kondisi keuangan individu. Yang dimana, *locus of control* merupakan keyakinan seseorang terhadap tingkat kendali yang dimilikinya atas peristiwa dalam hidupnya. Individu yang memiliki *locus of control* internal percaya mampu mengendalikan nasibnya sendiri, termasuk dalam hal keuangan. Oleh karena itu, *locus of control* dapat menjadi indikator penting dalam memahami bagaimana cara seseorang menghadapi serta mengelola tekanan keuangan.

Perilaku finansial yang bijak tidak hanya memerlukan pemahaman tentang *financial literacy* dan *locus of control* saja, tetapi juga kepercayaan diri dalam kemampuan mengelola keuangan personal mereka. Hal ini disebut dalam

psikologi sebagai efikasi diri. Dimana, efikasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura, dan dalam konteks keuangan, *financial self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang dalam kemampuan mengelola keuangan mereka. *Financial self-efficacy* merupakan keyakinan positif bahwa seseorang mampu mengatur keuangan secara baik. Oleh karena itu, semakin tinggi *financial self-efficacy* seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam mengelola uang dengan tepat, sehingga perilaku keuangan yang dihasilkan juga lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Rusmawati, 2013) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *financial self-efficacy* yang tinggi memiliki optimisme keuangan yang lebih besar di masa depan dan cenderung lebih sedikit merasa tertekan. Hal ini menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa di masa depan.

Dari fenomena diatas terlihat adanya perilaku keuangan yang kurang bijak, seperti rendahnya perencanaan keuangan dan kurangnya kemampuan dalam mengendalikan pengeluaran. Secara teoritis dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior*. *Theory of Planned Behavior* atau teori perilaku yang direncanakan merupakan teori yang menjelaskan tentang penyebab timbulnya intensi berperilaku yang ditentukan oleh tiga determinan utama yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku (Dilasari, 2020). Menurut Ajzen (1991) dalam (Atikah & Kurniawan, 2020), *Theory of Planned Behavior* (TPB), membantu kita dalam memahami bagaimana kita dapat merubah perilaku seseorang. *Theory of Planned Behavior* (TPB) juga telah banyak diaplikasikan untuk memahami bagaimana menunjukkan reaksi teori ini merupakan salah satu teori psikologis sosial yang memprediksi perilaku manusia. Alasan utama

perilaku pengambilan keputusan merupakan hasil dari proses reasoning yang dipengaruhi oleh sikap, norma, dan pengendalian perilaku. *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan teori yang dapat memprediksi perilaku yang direncanakan. Seseorang dalam melakukan sesuatu perilaku karena adanya niat atau tujuan dalam berperilaku.

Theory of Planned Behavior (TPB), mempengaruhi individu dengan cara menggabungkan sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku mereka (Suputra, 2019). Ini menjelaskan bahwa individu cenderung mempertimbangkan konsekuensi tindakan mereka sebelum melakukannya atau menahan diri dari tindakan tertentu. *Theory of Planned Behavior* (TPB) menyatakan bahwa faktor-faktor tambahan penentu intensi dan perilaku dibagi ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu faktor kepribadian, faktor sosial, dan faktor informasi dimana ketiga faktor tersebut juga dapat mempengaruhi perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol yang pada akhirnya memengaruhi niat dan perilaku individu. *Theory of Planned Behavior* menjadi dasar penelitian ini dikarenakan menurut teori ini menyatakan bahwa faktor-faktor tambahan penentu intensi. Perilaku dalam *theory of planned behavior* dibagi ke dalam tiga kategori yaitu faktor kepribadian (emosi, sikap, nilai kecerdasan), faktor sosial (usia, jenis kelamin, budaya, status sosial pendidikan) dan faktor informasi (pengalaman, pengetahuan, media).

Dalam penelitian ini. *Financial literacy* berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki individu mengenai pengelolaan keuangan. selain itu, faktor kepribadian yang terdiri dari emosi, sikap, dan nilai kecerdasan juga relevan

dalam menjelaskan *financial literacy*. Nilai kecerdasan dianggap mampu menjelaskan perilaku individu, dimana nilai kecerdasan dapat diukur oleh pengetahuan seseorang. Selanjutnya variabel *locus of control* dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan dipengaruhi oleh kontrol perilaku lain yang disebut dengan *perceived behavioral control*. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh cara seseorang melakukan kontrol terhadap dirinya sendiri. Konsep *locus of control* sejalan dengan *perceived behavior control* karena keduanya menunjukkan kemampuan individu dalam mengendalikan tindakan dan keputusan yang diambil. Adanya *locus of control* akan meningkatkan pengelolaan keuangan yang dimiliki. (Rindi & Adiputra, 2022). Kemudian, variabel *financial self-efficacy* juga memiliki keterkaitan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) melalui keyakinan kontrol dan *perceived behavioral control*. *Financial self-efficacy* merupakan keyakinan individu terkait kemampuan mereka dalam mengorganisasi serta melaksanakan aksi atau tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya akan memengaruhi persepsi kontrol perilaku yang kemudian mendorong terbentuknya niat dan perilaku tertentu.

Selain *theory of planned behavior*, secara teoritis juga dijelaskan dalam *Social Kognitive Theory* (teori kognitif sosial). Teori kognitif sosial muncul dari pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan tindakannya yang disebut sebagai *human agency*. Salah satu aspek penting dalam *human agency* adalah pembentukan *self-efficacy*. *Self-efficacy* tidak

hanya tentang mengetahui apa yang harus dilakukan, melainkan memiliki keterampilan dan rasa percaya diri atas kemampuannya dalam mengerjakan sesuatu. Adanya keyakinan terhadap *self-efficacy* juga memengaruhi cara seseorang untuk mengambil keputusan, seperti cara menyeimbangkan keuangan, menerima uang tunai, serta mengelola pengeluaran dalam berperilaku, misalnya menentukan apa yang harus dikerjakan.

Berdasarkan penelitian hasil penelitian sebelumnya, terlihat bahwa terdapat hubungan negatif antara *financial literacy* dan *financial distress*. Yang dimana penelitian ini dihasilkan oleh (Afinda & Wahyuni, 2023) yang menyatakan bahwa pada mahasiswa Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang, terdapat korelasi negatif dan signifikan antara *financial literacy* dan *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian dari (Fitra Nurwinda & Dewi, 2020) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif kuat antara *financial literacy* dan *financial distress* pada dewasa muda di DKI Jakarta. Kemudian hasil penelitian dari Gatot Nazir bahwasannya *locus of control* berpengaruh signifikan negatif terhadap *personal financial distress*. Selanjutnya berdasarkan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Masturoh dan Anggita) menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif dengan kategori *financial self-efficacy* sedang lebih banyak yang merasa mengalami *financial stress* dibanding mahasiswa dengan kategori *financial self-efficacy* tinggi dan rendah. Dari analisis probit *financial self-efficacy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial stress* mahasiswa pendidikan ekonomi UNY. Namun terdapat hasil yang bertolak belakang pada penelitian yang dilakukan oleh (Heckman et al., 2014) yang menyatakan bahwa tingkat *financial self-efficacy*

berpengaruh negatif terhadap *financial stress* mahasiswa. Penelitian lain juga menemukan bahwa *financial-self-efficacy* dan stress di kalangan mahasiswa secara konsisten terbukti memiliki korelasi negatif dengan tingkat korelasi yang sedang bahkan kuat.

Adanya kesenjangan pada hasil penelitian terdahulu memotivasi dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menguji kembali pengaruh *financial literacy*, *locus of control*, dan *financial self-efficacy* terhadap *personal financial distress* pada mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha. Selain itu juga terdapat penelitian sebelumnya yang meneliti hal serupa namun responden yang digunakan dalam penelitian lebih kecil cakupannya. Namun, pada penelitian kali ini peneliti memilih untuk memperluas cakupan responden dengan melibatkan mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dari berbagai fakultas dan latar belakang tempat tinggal, baik yang tinggal di indekos, bersama orang tua, maupun di asrama. Pemilihan responden yang lebih beragam ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan representatif mengenai fenomena yang diteliti.

Dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai fakultas, peneliti juga ingin menangkap kemungkinan adanya perbedaan tingkat *financial literacy*, *locus of control*, dan *financial self-efficacy* yang dipengaruhi oleh jurusan atau program studi yang ditekuni. Selain itu keberagaman fakultas mencerminkan pola pikir, serta pendekatan terhadap pengambilan keputusan keuangan yang dapat memengaruhi tingkat *personal financial distress* mahasiswa. Pendekatan ini juga didasari oleh pertimbangan bahwa fenomena *personal financial distress* tidak hanya dialami oleh kelompok mahasiswa tertentu saja, melainkan dapat

terjadi pada siapa saja, tanpa memandang fakultas atau tempat tinggal. Oleh karena itu perluasan subjek penelitian ini diharapkan mampu memberikan temuan yang lebih kaya, memperkuat generalisasi hasil penelitian, serta menjadi dasar yang lebih untuk perumusan rekomendasi atau intervensi yang relevan di lingkungan perguruan tinggi. Jadi peneliti berkeinginan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya dengan subjek yang berbeda.

Hubungan antara *financial literacy*, *locus of control*, dan *financial self-efficacy* dapat memainkan peran krusial dalam membentuk kondisi keuangan individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam, sehingga dapat memberikan kontribusi konkrit dalam merancang strategi literasi keuangan dan dukungan keuangan yang lebih efektif bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha. Sehubungan dengan itu, maka diangkatlah judul penelitian yaitu **“Pengaruh *Financial Literacy*, *Locus of Control*, dan *Financial Self-Efficacy* Terhadap *Personal Financial Distress* Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha”**

1.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut :

1. Mahasiswa sebagai kelompok yang rentan *terhadap personal financial distress*, ditunjukkan dari hasil survei awal seperti kesulitan mengontrol pengeluaran, kekurangan dana sebelum akhir bulan, serta munculnya rasa cemas dan stres ketika menghadapi masalah keuangan.
2. Menurut data OJK menunjukkan bahwa pengguna pinjaman online (*P2P Lending*) di Indonesia terus meningkat, didominasi kelompok usia 19-34

tahun termasuk mahasiswa dengan sebagian besar pinjaman digunakan untuk kebutuhan konsumtif. Kondisi ini menunjukkan tingginya kerentanan mahasiswa terhadap masalah keuangan sehingga diperlukan peningkatan literasi keuangan untuk mencegah risiko utang dan kesulitan keuangan.

3. Kemampuan pengelolaan keuangan mahasiswa yang masih rendah, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran yang berdampak pada kondisi keuangan yang tidak stabil
4. Rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia, khususnya pada kalangan generasi muda seperti mahasiswa, masih menjadi persoalan serius. Berdasarkan survei OJK tahun 2022, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya mencapai 49,68% yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan pengelolaan keuangan pribadi.
5. Pengaruh gaya hidup konsumtif dan kurangnya kontrol diri terhadap perilaku keuangan mahasiswa yang didorong oleh faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, kemudahan akses belanja online, serta kurangnya rasa tanggung jawab atas kondisi keuangan pribadi.
6. Adanya dampak negatif *personal financial distress* terhadap kehidupan mahasiswa, seperti menurunnya konsentrasi belajar, motivasi akademik, hingga potensi keterlambatan studi atau *Drop Out*

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dari penelitian ini mempunyai tujuan agar permasalahan yang diteliti oleh peneliti tidak melebar. Sehingga untuk lebih memfokuskan penelitian pada pokok permasalahan dan mencegah meluasnya pembahasan yang dapat menyebabkan kesalahan dalam interpretasi terhadap

simpulan yang akan dihasilkan, maka dilakukan pembatasan bahwa variabel penelitian yang digunakan adalah *financial literacy* (X1), *locus of control* (X2), *financial self-efficacy* (X3), dan *personal financial distress* (Y1).

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi serta batasan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah diantaranya :

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh negatif terhadap *personal financial distress* pada mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha ?
2. Apakah *locus of control* berpengaruh negatif terhadap *personal financial distress* pada mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha ?
3. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap *personal financial distress* pada mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha
4. Apakah *financial literacy*, *locus of control*, dan *financial self-efficacy* secara bersama-sama berpengaruh negatif terhadap *personal financial distress* pada mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *financial literacy* berpengaruh negatif terhadap *personal financial distress* pada mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha
2. Untuk mengetahui apakah *locus of control* berpengaruh negatif terhadap *personal financial distress* pada mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha.

3. Untuk mengetahui apakah *financial self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap *personal financial distress* pada mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha
4. Untuk mengetahui apakah *financial literacy*, *locus of control*, dan *financial self-efficacy* secara bersama-sama berpengaruh negatif terhadap *personal financial distress* pada mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha?

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keuangan, dengan memperkaya kajian terkait faktor-faktor yang memengaruhi *personal financial distress*. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat memperkuat teori-teori yang berkaitan dengan *financial literacy* (literasi keuangan), *locus of control* (kendali diri), dan *financial self-efficacy* (efikasi diri keuangan) dalam menjelaskan kondisi keuangan individu, terutama di kalangan mahasiswa. Selain itu penelitian ini memberikan wawasan empiris mengenai pentingnya edukasi keuangan bagi mahasiswa sebagai kelompok usia produktif yang akan menjadi pelaku ekonomi masa depan. Dalam hal ini dikaji pengaruh *financial literacy* terhadap *financial distress* dengan memberikan bukti bahwa edukasi keuangan memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat. Dalam penelitian ini juga mengaitkan dengan akuntansi perilaku (*behavioral accounting*) dengan

memperluas cakupan akuntansi perilaku dengan mengaitkan kondisi psikologis dan perilaku individu terhadap situasi keuangan dengan memasukkan variabel seperti *locus of control* dan *financial self-efficacy*, dengan begitu diberikan pemahaman bagaimana faktor individu mengambil keputusan keuangan dalam kondisi *distress*. Tidak hanya itu, pengambilan keputusan keuangan (*financial decision making*) juga sangat berkontribusi dalam hal ini, khususnya dalam konteks mahasiswa. Dengan meneliti pengaruh faktor-faktor terhadap *financial distress* dapat dijadikan dasar atau acuan dalam merancang intervensi yang mendukung pengambilan keputusan finansial yang lebih bijak di kalangan muda. Serta temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji perilaku keuangan dan strategi pencegahan *financial distress* dari perspektif psikologis dan edukatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi, pemahaman serta kesadaran mahasiswa mengenai cara mengelola keuangan pribadi. Melalui penelitian ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam membuat keputusan keuangan (*financial self-efficacy*), mendorong kesadaran akan pentingnya hidup dengan gaya finansial yang sehat, serta memberikan pemahaman yang

lebih dalam mengenai gejala dan dampak dari *personal financial distress*. Sehingga mahasiswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan keuangan, baik saat sedang menempuh pendidikan maupun setelah lulus.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi refrensi atau landasan konseptual bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji isu-isu seputar literasi keuangan, perilaku keuangan, efikasi diri finansial, *financial distress* dari objek yang sama maupun berbeda. Temuan dan pembahasan dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang relevan baik secara empiris maupun teoritis untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan inspirasi dalam menentukan variabel, menyusun instrumen penelitian, serta pengembangan model analisis yang lebih komprehensif di masa mendatang.